

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT MERAH DI KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG

Reza Subastian¹, Yuliawati²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52 - 67, Salatiga, Indonesia
e-mail: ¹subastianreza566@gmail.com

(Diterima 12 Desember 2023/Revisi 15 Februari 2024/Disetujui 22 Maret 2024)

ABSTRACT

Red cayenne pepper is a horticultural commodity that is a priority for the government's development at this time because it has a high economic value and has the potential to be developed. In March 2023 there was a volcanic ash eruption of Mount Merapi which had an impact on reducing the productivity and quality of red cayenne pepper. Sumberejo Village is one of the areas in Ngablak Subdistrict that conducts red bird's eye chili farming and is affected by the volcanic eruption. This research intends to evaluate chili farming after the eruption of Mount Merapi, which had a negative impact. Thus, this study aims to analyze the revenue, costs, and income, as well as the feasibility of cayenne pepper farming in Sumberejo Village, Ngablak sub-district, Magelang District. The type of research used is Descriptive quantitative. The sampling technique was done by purposive sampling with a total sample of 17 respondents. Data collection was done by interview. Data analysis techniques used are revenue analysis, costs, income, R/C Ratio, B/C Ratio, production BEP and price BEP. The results showed that cayenne pepper farming in Sumberejo Village provided revenue of Rp 93,471,342, -/ha/season, total costs of Rp 56,986,742, -/ha/season with the largest cost being fertilizer costs (27.47%), and income of Rp 36,484,600, -/ha/season. The feasibility of farming based on R/C Ratio is 1.64, B/C Ratio is 0.64, while the production BEP is 2,750.9 kg/ha and the price BEP value is Rp 10,130/kg. Based on the results of the study, it is concluded that despite being affected by the Merapi volcanic eruption, red bird's eye chili farming in Sumberejo Village still provides positive income and feasible to cultivate.

Keywords: *feasibility, income, red cayenne, Sumberejo Village*

ABSTRAK

Cabai rawit merah merupakan komoditas hortikultura yang menjadi prioritas pengembangan pemerintah saat ini karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan. Pada bulan Maret 2023 terjadi erupsi abu vulkanik Gunung Merapi yang berdampak pada penurunan produktivitas dan kualitas cabai rawit merah. Desa Sumberejo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Ngablak yang melakukan usahatani cabai rawit merah dan terdampak erupsi vulkanik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP produksi dan BEP harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Sumberejo memberikan total biaya sebesar Rp 56.986.742,-/ha/musim tanam dengan biaya terbesar adalah biaya pupuk (27,47%), penerimaan sebesar Rp 93.471.342,-/ha/musim tanam, dan pendapatan sebesar Rp 36.484.600,-/ha/musim tanam. Kelayakan usahatani berdasarkan R/C Ratio sebesar 1,64, B/C Ratio sebesar 0,64, sedangkan BEP produksi sebesar 2.750,9 kg/ha dan nilai BEP harga sebesar Rp 10.130,-/kg. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan meskipun terkena erupsi vulkanik Merapi, usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo masih memberikan pendapatan positif dan layak diusahakan.

Kata kunci: cabai rawit merah, Desa Sumberejo, kelayakan, pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia merupakan negara tropis dan memiliki kekayaan sumber daya hayati yang menghasilkan berbagai produk pertanian salah satunya cabai rawit merah. Cabai rawit merah merupakan komoditas hortikultura yang menjadi prioritas pengembangan pemerintah. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan. Tanaman hortikultura memiliki prospek yang menjanjikan dan peluang yang besar apabila dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga akan mendapatkan keuntungan terutama dalam meningkatkan pendapatan devisa negara (Praswati & Nuswantoro, 2023).

Budidaya yang baik dapat menghindari timbulnya berbagai masalah dalam pertumbuhan cabai rawit, terutama terhadap kualitas produk dan lingkungan. Budidaya yang baik diharapkan dapat membuat usahatani cabai rawit dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menghasilkan hasil pertanian yang aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2009). Benih yang telah bersertifikat unggul diduga memiliki sejumlah keunggulan, termasuk kemampuannya untuk mengurangi risiko kegagalan dalam budidaya tanaman. Benih ini memiliki potensi pertumbuhan yang baik di berbagai kondisi lahan, bahkan di lahan yang kurang menguntungkan. Selain itu, benih unggul bersertifikat juga menunjukkan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi secara signifikan dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani (Sepwanti, Rahmawati, & Kesumawati, 2016). Sarki, Novianti, Nugraheni, & Hardjanto (2022), juga menegaskan bahwa penggunaan benih untuk usahatani tanaman cabai perlu diperhatikan sehingga memberikan hasil yang optimal.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi dalam menghasilkan cabai rawit merah di Indonesia.

Luas panen cabai rawit merah di Jawa Tengah mencapai 15.751 ha dengan produksi mencapai 153.063 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2023a). Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang merupakan penghasil cabai rawit merah dan berpotensi untuk dikembangkan adalah Kabupaten Magelang. Luas lahan cabai rawit merah yang dimiliki adalah 3828,9 ha dengan produksi mencapai 511.556,9 kwintal (Badan Pusat Statistik, 2023b).

Kecamatan Ngablak adalah salah satu wilayah di Kabupaten Magelang yang memiliki luas panen cabai rawit merah seluas 231 ha dengan produksi 462,45 kuintal. Kecamatan Ngablak berada di ketinggian 1.378 meter di atas permukaan laut. Petani di Kecamatan Ngablak dalam menjalankan usahatannya belum memperhitungkan besarnya biaya secara terperinci, misalnya biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain.

Berdasarkan Ginting (2023), terjadi penurunan produktivitas cabai yang disebabkan abu vulkanik dari erupsi Gunung Merapi. Hal tersebut berdampak pada bobot cabai rawit merah menjadi mengecil dan menyusut sehingga memengaruhi beratnya, serta membuat harga cabai mengalami penurunan. Penurunan produktivitas cabai tersebut diperkirakan sebesar 33,3%. Sebagai contoh sebelum hujan abu vulkanik dalam satu hari panen mencapai 60kg, setelah hujan abu vulkanik hanya mencapai 40kg. Selain itu juga memengaruhi kualitas cabai yang dihasilkan akibat perubahan kandungan dalam tanah.

Penelitian kelayakan bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat berarti bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Jika layak dapat memberikan keuntungan untuk petani dan wajib untuk dikembangkan (Arnold, Nainggolan, & Damanik, 2020). Usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak merupakan komoditas yang ditanam sepanjang musim.

Menurut Dwijatenaya, Norhaq, & Rakhmadhani, (2020), yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan *output*. Usahatani menjadi menguntungkan ketika total penerimaan yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani tersebut berlangsung (Damanik, Ginting, & Salmiah, 2015). Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai yang dikeluarkan oleh petani untuk suatu biaya kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain (Satriani, 2021). Menurut Bambang (1994, dalam Sari, 2017), pendapatan merupakan suatu kesempatan untuk mendapatkan hasil dari usaha yang sudah dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. *R/C ratio* dan *B/C ratio* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan itu menguntungkan atau tidak untuk dijalankan dan dikembangkan (Nugroho & Mas'ud, 2021; Subejo et al., 2019). Maruta (2015 dalam Pohan, Maryunianta, & Pinem, 2023), menyebutkan bahwa analisis titik balik merupakan metode untuk memperhitungkan titik penjualan dengan nilai yang melebihi biaya, sehingga memberikan gambaran keadaan jika penjualan mengalami kerugian (di bawah titik) atau keuntungan (di atas titik).

Berdasarkan uraian tersebut ditetapkan dua tujuan penelitian, yaitu 1) menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani cabai rawit merah, dan 2) menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan *R/C ratio*, *B/C ratio*, *BEP* produksi, dan *BEP* harga. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan evaluasi usahatani cabai setelah bencana erupsi Gunung Merapi yang diduga memberikan dampak negatif, khususnya pada produktivitas dan kualitas cabai rawit merah di Desa Sumberejo.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja karena di daerah tersebut terdapat program pemerintah yang mengembangkan usahatani cabai rawit merah. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Juli - Agustus 2023.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara secara langsung pada kelompok tani Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 17 sampel dari 3 kelompok tani. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data secara mendalam antara peneliti dengan responden yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang lebih lengkap dan jelas. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan.

METODE ANALISIS DATA

1. Analisis Biaya

Menurut Satriani (2021), analisis biaya dilakukan untuk mengetahui suatu jumlah total biaya usahatani yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan Soekartawi (2002), rumus analisis biaya adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Rp/ha/musim tanam)

FC = *Fixed Cost* (Rp/ha/musim tanam)

VC = *Variable Cost* (Rp/ha/musim tanam)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Satriani (2021), penerimaan adalah produksi yang dihasilkan petani dikalikan harga jual produk. Secara matematis rumus penerimaan (*total revenue*) menurut Soekartawi (2002), adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Rp/ha)

P = Harga produk (Rp/kg)

Q = Produksi cabai rawit merah (kg/ha)

3. Analisis Pendapatan

Menurut Satriani (2021), analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani cabai rawit merah. Berdasarkan Soekartawi (2002), rumus analisis pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp/ha/musim tanam)

TR = Total Revenue (Rp/ha/musim tanam)

TC = Total Cost (Rp/ha/musim tanam)

Parameter penilaian pada pendapatan yaitu:

- Jika $TR > TC$, usahatani mendapatkan keuntungan
- Jika $TR = TC$, usahatani mengalami kondisi titik impas
- Jika $TR < TC$, usahatani mengalami kerugian

4. Analisis R/C ratio

Nilai R/C ratio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap satu satuan biaya. Usaha tani yang memberikan nilai R/C ratio yang lebih besar adalah yang lebih efisien. R/C ratio memiliki rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{penerimaan usahatani (R)}}{\text{biaya produksi (C)}}$$

Praswati & Nuswantoro (2023), menyebutkan terdapat tiga parameter penilaian R/C ratio yaitu:

- Jika $R/C \text{ ratio} > 1$, maka usahatani dinyatakan layak untuk dilakukan
- Jika $R/C \text{ ratio} = 1$, maka usahatani dinyatakan impas
- Jika $R/C \text{ ratio} < 1$, maka usahatani dinyatakan tidak layak untuk dilakukan

5. Analisis B/C ratio

B/C ratio digunakan untuk pengukuran membandingkan tingkat laba usahatani. Analisis ini merupakan perbandingan manfaat dan biaya. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila nilai dari B/C ratio lebih

dari satu, sebaliknya dikatakan mengalami kerugian. Berdasarkan Soekartawi, (2002b), rumus B/C ratio sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{total pendapatan } (\pi)}{\text{total biaya (C)}}$$

Astining & Bangun (2020), menyebutkan terdapat tiga parameter penilaian B/C ratio yaitu:

- Jika $B/C > 0$, artinya usahatani layak dilakukan dan menguntungkan secara ekonomi
- Jika $B/C = 0$, artinya usahatani impas
- Jika $B/C < 0$, artinya usahatani tidak layak dilakukan dan mengalami kerugian

6. Analisis Break Even Point (BEP)

Suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit.

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{harga produksi (Rp/kg)}}$$

Praswati & Nuswantoro (2023), menyebutkan tiga kriteria untuk BEP produksi, diantaranya:

- Jika rata-rata jumlah produksi $>$ BEP produksi, maka usahatani dinyatakan layak dilakukan dan akan mendapatkan keuntungan.
- Jika rata-rata jumlah produksi = BEP produksi, maka usahatani dinyatakan impas.
- Jika rata-rata jumlah produksi $<$ BEP produksi, maka usahatani dinyatakan tidak layak dilakukan dan berada pada keadaan rugi.

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{total produksi (kg)}}$$

Praswati & Nuswantoro (2023), menyebutkan tiga kriteria untuk BEP produksi, di antaranya:

- Jika harga produk $>$ BEP harga, maka usahatani dinyatakan layak dilakukan dan akan mendapatkan keuntungan.
- Jika harga produk = BEP harga, maka usahatani dinyatakan impas.

3. Jika harga produk < BEP harga, maka usahatani dinyatakan tidak layak dilakukan dan berada pada keadaan rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIAYA USAHATANI CABAI RAWIT MERAH

Biaya pada usahatani cabai rawit merah dibagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap yang terdiri dari pajak, sewa lahan dan alat-alat, dan biaya variabel yang terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain. Biaya lain-lain terdiri dari biaya sewa traktor, mulsa dan biaya air. Hal tersebut akan diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Biaya Usahatani Cabai Rawit Merah

Jenis Biaya	Nilai (Rp/ha)	Persentase (%)
Biaya Tetap		
Pajak	630.733	1,11
Sewa lahan	8.333.333	14,62
Alat-alat	3.648.320	6,40
Biaya Variabel		
Bibit	5.403.519	9,48
Pupuk	15.656.738	27,47
Pestisida	4.361.097	7,65
Tenaga kerja	11.357.020	19,94
Lain-lain	7.595.781	13,33
Total biaya	56.986.742	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit merah di Desa Sumberejo adalah Rp 56.986.742,-/ha/musim tanam. terdapat rincian biaya tunai dan non tunai, untuk biaya non tunai dalam tenaga kerja keluarga dan alat-alat sebesar Rp 6.814.212 dan Rp 3.648.320. Biaya untuk tenaga kerja tunai sebesar Rp 4.542.808 yang di mana kebanyakan petani di sumberejo melibatkan keluarga dalam bertani.

Komponen biaya tetap yang paling besar pada variabel sewa lahan (biaya tunai) sebesar 14,62% atau Rp 8.333.333,-/ha/musim tanam. Hal ini disebabkan terdapat petani yang tidak memiliki lahan dan kemudian memilih sewa lahan untuk budidaya tanaman cabai rawit merah. Komponen biaya variabel terbesar

adalah biaya pupuk sebesar 27,47% atau Rp 15.656.738,-/ha/musim tanam. Hal tersebut karena petani tersebut meyakini bahwa jika memberikan pupuk dengan jumlah yang banyak dan merata akan menjaga kualitas cabai rawit merah yang dihasilkan. Nuryani, Haryono, & Historiawati (2019), menyatakan bahwa penggunaan pupuk tidak memperhatikan dosis atau berlebihan dapat menyebabkan hasil produksi tidak optimal. Pernyataan tersebut tidak sesuai kepercayaan petani sehingga diperlukan analisis penggunaan pupuk secara optimal untuk rekomendasi bagi petani setempat. Komponen biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain juga terbilang besar yaitu 19,94% dan 13,33% atau Rp 11.357.020 dan Rp7.595.781,-/ha/musim tanam. Termasuk komponen lain-lain yaitu seperti, sewa traktor, mulsa, dan ajir yang digunakan petani. Hal tersebut disebabkan ketika melakukan pemanenan dan budidaya cabai rawit merah membutuhkan tenaga kerja kisaran 5 - 7 orang dalam pengolahan. Total biaya usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo menunjukkan angka yang lebih besar dari penelitian Praswati & Nuswantoro (2023), yaitu Rp 40.599.355/ha/musim tanam untuk cabai rawit hijau di Kota Salatiga, namun lebih kecil dari penelitian Damanik dkk. (2015), yaitu Rp 120.573.540/ha/musim tanam untuk cabai rawit di Desa Hinalang.

PENERIMAAN USAHATANI CABAI RAWIT MERAH

Penerimaan didapatkan dari perkalian rata-rata produktivitas cabai rawit merah (kg/ha) dan rata-rata harga jual (Rp/kg) yang diterima petani cabai rawit merah di Desa Sumberejo seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Merah

Uraian	Nilai
Rata-rata produktivitas (kg/ha)	5.185
Rata-rata harga jual (Rp/kg)	18.118
Penerimaan (Rp/ha)	93.471.342

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 penerimaan usahatani cabai rawit merah adalah Rp 93.471.342,-

/ha/musim tanam. Hal tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dari penelitian Damanik, Ginting, & Salmiah (2015), sebesar Rp 241.957.580,-/ha/musim tanam untuk cabai rawit di Desa Hinalang, dan Astining & Bangun (2020), yaitu Rp 94.971.400,-/ha/musim tanam untuk cabai rawit di Sumatera Utara, serta Praswati & Nuswantoro (2023), sebesar Rp 113.893.035,-/ha/musim tanam untuk cabai rawit hijau di Kota Salatiga. Keadaan tersebut diperkirakan karena harga jual cabai rawit merah di Desa Sumberejo lebih murah dibandingkan dengan harga jual di Sumatera Utara (Rp 23.847,-/kg) dan di Kota Salatiga (Rp 40.800,-/kg). Hal tersebut sesuai dengan data harga pada Sistem Informasi Harga dan Produksi Komoditi (SiHaTi) yang menunjukkan harga cabai rawit merah di Kabupaten Magelang pada bulan Juni 2022 – 2023 berkisar Rp 14.000,-/kg. Rendahnya harga jual tersebut diperkirakan karena adanya penurunan kualitas cabai rawit merah akibat terpaan abu vulkanik dari erupsi Gunung Merapi.

PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT MERAH

Pendapatan didapatkan dari pengurangan penerimaan dengan biaya usahatani cabai rawit merah, yang akan diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah

Uraian	Nilai (Rp/ha)
Penerimaan usahatani	93.471.342
Biaya usahatani	56.986.742
Pendapatan	36.484.600

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pada Tabel 3 diketahui pendapatan petani cabai rawit merah di Desa Sumberejo sebesar Rp 36.484.600,-/ha/musim tanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo mendapatkan keuntungan ($TR > TC$). Pendapatan usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dari penelitian Astining & Bangun (2020), sebesar Rp 45.680.000,-/ha/musim tanam untuk cabai rawit di Sumatera Utara dan Saleh (2018),

sebesar Rp 51.295.774/ha/musim tanam dalam satu musim tanam untuk cabai merah di Kabupaten Konawe. Pendapatan di Desa Sumberejo sangat kecil hal tersebut diperkirakan karena total biaya produksi yang harus ditanggung petani di Desa Sumberejo cukup besar, sehingga menekan pendapatan yang akan diterima.

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT MERAH

Perhitungan kelayakan dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis, seperti *revenue cost ratio (R/C ratio)*, *benefit cost ratio (B/C ratio)*, dan *break even point (BEP)* yang terdiri dari *BEP* produksi dan harga.

Tabel 4. Analisis R/C Ratio Usahatani Cabai Rawit Merah

Uraian	Nilai (Rp/ha)
Penerimaan usahatani	93.471.342
Biaya usahatani	56.986.742
<i>R/C ratio</i>	1,64

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4. diketahui *R/C ratio* usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo memiliki nilai 1,64. Dengan begitu, usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo layak untuk dilakukan (> 1). Hal tersebut karena biaya total di Desa Sumberejo lebih rendah dibandingkan penerimaan yang ada. Jika dibandingkan nilai *R/C ratio* tersebut lebih kecil daripada penelitian Praswati & Nuswantoro (2023), berkisar 2,81, Astining & Bangun (2020), berkisaran 1,93 dan Damanik dkk. (2015), berkisaran 1,96.

Tabel 5. Analisis B/C Ratio Usahatani Cabai Rawit Merah

Uraian	Nilai (Rp/ha)
Pendapatan usahatani	36.484.600
Biaya usahatani	56.986.742
<i>B/C ratio</i>	0,64

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 diketahui *B/C ratio* memiliki nilai sebesar 0,64, artinya usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo layak dilakukan (> 0). Hal tersebut karena biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani lebih besar

dari pendapatan yang didapatkan. Biaya terbesar dari usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo yaitu biaya pupuk Rp 15.656.738,-/ha (27,47%). Penelitian ini memiliki nilai *B/C* lebih rendah dibandingkan dengan penelitian terdahulu. dengan penelitian Praswati & Nuswantoro (2023), berkisar 1,81 untuk cabai rawit hijau di Kota Salatiga, Tefa (2022) di Kabupaten Malang memiliki nilai *B/C* ratio usahatani cabai rawit sebesar 2,70, dan penelitian Astining & Bangun (2020), yang memiliki *B/C* cabai rawit 0,93.

Tabel 6. Analisis BEP Usahatani Cabai Rawit Merah

Uraian	Nilai
Biaya usahatani (Rp/ha)	56.986.742
Rata-rata produktivitas (kg/ha)	5.185
Rata-rata harga jual (Rp/kg)	18.118
BEP produksi (kg/ha)	2.750,9
BEP harga (Rp/kg)	10.130

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata produktivitas cabai rawit merah responden sebesar kg/ha, sedangkan berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2023b) produktivitas cabai rawit merah Kabupaten Magelang adalah 6.000 kg/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas cabai rawit merah di Desa Sumberejo lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas cabai rawit merah di Kabupaten Magelang, yang diperkirakan terjadi karena terkena dampak dari terpaan abu vulkanik Gunung Merapi. Rata-rata harga jual di Desa Sumberejo lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Praswati & Nuswantoro (2023) (Rp 40.800,-/kg), Astining & Bangun (2020) (Rp 23.847,-/kg, dan Tefa (2022) (Rp 30.167,-/kg). Nilai BEP produksi cabai rawit merah di Desa Sumberejo sebesar 2.750,9 kg/ha lebih besar dari hasil penelitian Praswati & Nuswantoro (2023) yaitu sebesar 999,91 kg namun pada BEP harga cabai rawit di Desa Sumberejo lebih kecil daripada penelitian tersebut yaitu Rp 10.130,-/kg. Begitu pula dengan penelitian Tefa (2022), yang menunjukkan nilai BEP produksi (225,5 kg) lebih kecil dari BEP produksi cabai rawit merah di Desa Sumberejo,

namun memiliki BEP harga (Rp 11.235) lebih besar dari BEP harga cabai rawit merah di Desa Sumberejo.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Total biaya usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak sebesar Rp 56.986.742 dengan persentase terbesar yaitu biaya pupuk dengan nilai sebesar Rp 15.656.738,-/ha/musim tanam (24,47%) dari total biaya produksi usahatani cabai rawit merah. Total penerimaan yang didapatkan oleh petani cabai rawit merah di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang sebesar Rp 93.471.342,-/ha/musim tanam dan pendapatan sebesar Rp 36.484.600,-/ha/musim tanam.

Nilai kelayakan usahatani cabai rawit merah berdasarkan *Revenue Cost Ratio (R/C)* adalah 1,64 yang berarti bahwa usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak layak untuk dilakukan. Berdasarkan *Benefit Cost Ratio (B/C)* didapatkan sebesar 0,64 yang berarti usahatani cabai rawit merah tidak layak untuk dilakukan. Berdasarkan *Break Even Point (BEP)* produksi sebesar 2.750,9 kg dengan nilai *Break Even Point (BEP)* harga sebesar Rp 10.130,-/kg.

SARAN

Penelitian berikutnya disarankan dapat mengembangkan variabel penelitian seperti variabel terkait dengan mengoptimalkan pemakaian pupuk dan tenaga kerja dalam budi-daya tanaman cabai rawit merah

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 29–39. Retrieved from <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349>

- Astining, A., & Bangun, R. H. B. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum* L) dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1), 49–58. Retrieved from <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27139>
- Badan Pusat Statistik. 2023a. *Kota Salatiga Dalam Angka 2023*. Salatiga: BPS Kota Salatiga.
- Badan Pusat Statistik. 2023b. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Damanik, A. M., Ginting, M., & Salmiah. (2015). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.) Dengan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) (Studi Kasus: Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun). *Journal of Agriculture And Agribusiness socioeconomics*, 4(9), 1–16.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. *Pedoman Umum: Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit*. (Tahir, Ed.). Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran & Biofarmaka. Retrieved from [http://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Budidaya/Budidaya Cabe Rawit.pdf](http://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Budidaya/Budidaya%20Cabe%20Rawit.pdf)
- Dwijatenaya, B. M. A., Norhaq, I., & Rakhmadhani. 2020. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Balitbangda Kab. Kukar*, 11(2), 39.
- Ginting, N. S. 2023. Dampak Abu Vulkanik Gunung Merapi, Produktivitas Cabai di Kabupaten Magelang Menurun 30 Persen. Retrieved 13 June 2023,
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. 2021. Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 27–36.
- Nuryani, E., Haryono, G., & Historiawati. 2019. Pengaruh Dosis dan Saat Pemberian Pupuk P terhadap Hasil Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) Tipe Tegak. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 4(1), 14–17.
- Pohan, A. R., Maryunianta, Y., & Pinem, N. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Pascapanen dan Daya Saing Jahe Simalungun. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 17–25. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.17-25>
- Praswati, M. C., & Nuswantoro, B. 2023. Analisis Kelayakan Cabai rawit Kelurahan Randuancir Kecamatan Agromulyo Kota Salatiga Kecamatan Agromulyo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 292–303. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.8907>
- Saleh, L. (2018). Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Kelayakan Usaha Cabai Merah (Studi Kasus Di Desa Duriasi Kabupaten Konawe). *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 75–91. Retrieved from <https://doi.org/10.31332/lifalah.v3i2.1198>
- Sari, N. 2017. Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Petani di Desa Kepenghuluan Mumugo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *JOM Fekon*, 4(1), 701–713.
- Sarki, Y., Novianti, T., Nugraheni, S. R. W., & Hardjanto, A. (2022). Analisis Pendapatan, Willingness to Pay, dan Faktor Penentu Adopsi Benih Bersertifikat Petani Cabai Merah (Studi Kasus Kecamatan X-Koto, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 375–388. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.375-388>
- Satriani. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sepwanti, C., Rahmawati, M., & Kesumawati, E. (2016). Pengaruh Varietas dan Dosis Kompos yang Diperkaya *Trichoderma harzianum* Terhadap Pertumbuhan dan

Hasil Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *Jurnal Kawista*, 1(1), 68-74.

Soekartawi. 2002a. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.

Soekartawi. 2002b. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Subejo, Irham, Sari, P. N., Widada, A. W., Nurhayati, A., Dewi, L. Y., & Anatasari, E. (2019). Problematika Pengembangan Padi Organik di Sawangan Magelang serta Peluang Sertifikasi Internasional. *Jurnal Teknosains*, 9(1), 1-85. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/teknosains.40604>

Tefa, M. E. 2022. *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L) di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Skripsi*. Universitas Tribhuwana Tungadewi.